



Transformasi Taman Budaya sebagai Ruang Kolaborasi Pemajuan Kebudayaan

Tentang Penulis



Martin Suryajaya adalah pengajar pada Sekolah Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta. Ia berpengalaman sebagai konsultan kebijakan budaya dan banyak menulis buku mengenai seni dan budaya. Beberapa karya tulisnya yang sudah diterbitkan antara lain adalah *Sejarah Estetika*, *Principia Logica*, dan *Meta-Eстетika*.

Transformasi Taman Budaya sebagai Ruang Kolaborasi Pemajuan Kebudayaan

Martin Suryajaya

Dalam konteks pembangunan kebudayaan nasional, taman budaya provinsi memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di tingkat lokal. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan taman budaya saat ini menunjukkan bahwa perlu ada perbaikan yang mendasar untuk meningkatkan kontribusi mereka terhadap pemajuan kebudayaan. Berbagai masalah seperti keterbatasan anggaran, minimnya inovasi, dan kurangnya kolaborasi dengan pemangku kepentingan budaya lainnya menghambat potensi taman budaya untuk berkembang dan berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kondisi ini.



Kendala Pengelolaan Taman Budaya

Salah satu kendala utama yang dihadapi taman budaya provinsi adalah keterbatasan anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah daerah. Anggaran daerah yang terbatas seringkali tidak cukup untuk mendanai program-program yang berkualitas dan berkelanjutan di taman budaya.

Akibatnya, banyak acara yang diselenggarakan tidak memiliki relevansi langsung dengan pemajuan kebudayaan, dan bahkan beberapa kegiatan bersifat aksidental atau temporer tanpa perencanaan jangka panjang. Rendahnya anggaran juga mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan terbatasnya pelibatan kurator, tim artistik, atau profesional lain yang dapat meningkatkan kualitas program.

Pengelolaan taman budaya di tingkat provinsi seringkali dihadapkan pada keterbatasan dalam hal inovasi layanan dan program. Saat ini, banyak taman budaya mengalami stagnasi karena kurangnya

fleksibilitas untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk layanan dan program baru yang dapat menarik minat publik. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keterikatan pada aturan-aturan birokrasi daerah yang kaku dan kurang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan budaya masyarakat.

Saat ini, banyak taman budaya di tingkat provinsi mengalami kelemahan dalam hal jaringan kerja dan kolaborasi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Minimnya kerjasama dengan lembaga internasional dan keterbatasan jaringan lintas daerah menghambat potensi taman budaya untuk berkembang lebih luas dan mendapatkan manfaat dari pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Paradigma Baru Pengelolaan Taman Budaya

Visi taman budaya semestinya diarahkan untuk menciptakan layanan ruang kolaborasi yang tangkas, inklusif, dan berkelanjutan dalam rangka memajukan kebudayaan. Visi ini mencerminkan aspirasi taman budaya untuk berfungsi sebagai ruang dinamis yang mampu merespons perubahan dengan cepat, terbuka bagi semua kalangan masyarakat, serta mampu bertahan dalam jangka panjang melalui berbagai bentuk inovasi dan kolaborasi. Dengan visi ini, taman budaya tidak hanya menjadi tempat untuk berkumpul dan berkarya, tetapi juga sebagai pusat pemikiran dan praktik budaya yang berorientasi pada keberlanjutan.



Untuk mencapai visi tersebut, taman budaya perlu menetapkan tiga misi utama.



Misi pertama adalah memperkuat peran taman budaya sebagai ruang akselerasi pemajuan kebudayaan. Dalam hal ini, taman budaya bertujuan untuk menjadi pusat aktivitas seni dan budaya yang mengedepankan eksperimen dan inovasi, serta mendukung kebebasan artistik sepenuhnya. Misi ini mencakup penyediaan fasilitas dan lingkungan yang memungkinkan berbagai inisiatif seni dan budaya berkembang dengan baik.



Misi kedua adalah menjadikan taman budaya sebagai penggerak ekonomi budaya di daerah. Di sini, taman budaya diharapkan mampu menggerakkan ekonomi lokal melalui pengembangan berbagai layanan komersial yang terkait dengan seni dan budaya, serta membangun jaringan yang menghubungkan pelaku budaya dengan berbagai sumber daya, seperti donatur, sponsor, dan mitra strategis.



Misi ketiga adalah meningkatkan ketangkasan taman budaya dalam melayani kebutuhan publik dengan menyediakan ruang budaya yang inklusif dan berkualitas, sehingga taman budaya dapat menjadi tempat yang lebih terbuka dan relevan bagi masyarakat luas.

Untuk mendukung visi dan misi tersebut, taman budaya perlu menetapkan sejumlah tujuan strategis. Pertama:

taman budaya bertujuan untuk menjadi pusat eksperimentasi dan inovasi seni-budaya, dengan menciptakan ruang yang aktif memfasilitasi kegiatan seni eksperimental secara reguler.

Sasaran utama untuk mencapai tujuan ini termasuk tersedianya ruang eksperimentasi yang mendukung kegiatan seni secara berkelanjutan serta terlaksananya program residensi dan pertukaran budaya antar daerah.

Tujuan kedua adalah:

menjadikan taman budaya sebagai pusat kolaborasi kreatif lintas-disiplin, di mana berbagai pihak dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama dalam sebuah platform "*makerspace*".

Sasaran dari tujuan ini adalah terbentuknya proyek-proyek kolaboratif yang dapat dipamerkan kepada publik dan mampu menarik partisipasi dari berbagai kalangan.



Sumber: Wikimedia Commons

Taman budaya juga perlu menetapkan tujuan untuk meningkatkan kontribusi ekonomi melalui pengembangan layanan komersial. Tujuan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dari berbagai layanan seperti penjualan tiket, penyewaan *venue*, serta jasa konsultasi budaya. Hal ini juga mencakup pembentukan kemitraan strategis dengan pihak swasta dan lembaga filantropi untuk mendukung keberlanjutan finansial taman budaya. Selanjutnya, taman budaya berupaya menguatkan perannya sebagai platform inkubator untuk kekayaan intelektual berbasis objek pemajuan kebudayaan (OPK). Tujuan ini menitikberatkan pada pengembangan produk-produk budaya berbasis kekayaan intelektual yang dapat dipasarkan secara luas, baik di dalam maupun luar negeri. Untuk mencapai tujuan ini, pameran dan pasar produk budaya unggulan diadakan secara teratur guna mempromosikan hasil karya lokal.

Dalam pengembangan taman budaya, penetapan sasaran yang jelas menjadi fondasi penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam pemajuan kebudayaan. Sasaran-sasaran ini dirancang untuk memastikan taman budaya dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat eksperimen, kolaborasi, ekonomi budaya, dan pengembangan kekayaan intelektual, serta

memberikan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat.

Dalam pengembangan taman budaya, penetapan sasaran yang jelas menjadi fondasi penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam pemajuan kebudayaan. Sasaran-sasaran ini dirancang untuk memastikan taman budaya dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat eksperimen, kolaborasi, ekonomi budaya, dan pengembangan kekayaan intelektual, serta memberikan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat.

Sasaran pertama adalah menjadikan taman budaya sebagai pusat eksperimen dan inovasi seni-budaya. Untuk mencapai sasaran ini, taman budaya harus memiliki ruang eksperimentasi seni yang aktif, di mana kegiatan seni eksperimental dapat difasilitasi secara teratur. Keberlanjutan pelaksanaan program residensi dan pertukaran budaya antardaerah juga menjadi bagian penting dalam mencapai sasaran ini, dengan harapan bahwa setiap program dapat berkontribusi pada pertumbuhan seni-budaya yang lebih dinamis dan inovatif.

Sasaran berikutnya adalah memperkuat peran taman budaya sebagai pusat kolaborasi kreatif lintas-disiplin. Sasaran ini berfokus pada pengoperasian platform "*makerspace*" yang

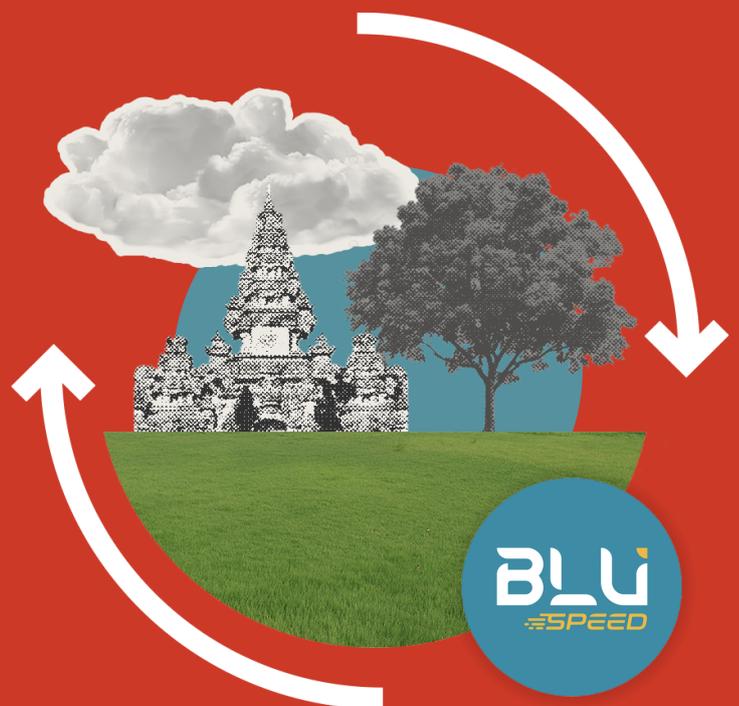
Sasaran ketiga terkait dengan peningkatan kontribusi ekonomi taman budaya melalui pengembangan layanan komersial. Ini meliputi peningkatan pendapatan dari berbagai layanan seperti penjualan tiket, penyewaan *venue*, dan jasa konsultasi budaya. Selain itu, terjalinnya kemitraan strategis dengan pihak swasta dan lembaga filantropi secara konsisten juga menjadi bagian penting dari sasaran ini, sehingga taman budaya dapat lebih mandiri secara finansial dan berkontribusi pada ekonomi budaya lokal.

Selanjutnya, taman budaya diharapkan dapat berperan sebagai platform inkubator untuk kekayaan intelektual berbasis objek pemajuan kebudayaan (OPK). Sasaran ini melibatkan pengembangan produk budaya berbasis kekayaan intelektual secara berkelanjutan dan penyelenggaraan pameran serta pasar produk budaya unggulan yang terorganisir dengan baik. Dengan demikian, taman budaya dapat membantu mempromosikan dan melindungi kekayaan budaya lokal, sekaligus mendukung perkembangan industri kreatif yang berbasis pada kekayaan intelektual tersebut.

Sasaran terakhir adalah peningkatan kualitas pelayanan dan infrastruktur taman budaya. Hal ini mencakup peremajaan sarana dan prasarana di seluruh area taman budaya untuk memastikan fasilitas yang tersedia aman, inklusif, dan memadai bagi semua kalangan. Peningkatan jumlah tenaga profesional dalam setiap lini aktivitas taman budaya juga merupakan bagian penting dari sasaran ini, sehingga taman budaya dapat memberikan layanan yang lebih berkualitas dan memenuhi harapan publik.

“

Transformasi taman budaya menjadi **Badan Layanan Umum (BLU)** merupakan salah satu langkah **strategis** yang perlu diambil untuk meningkatkan **efisiensi** dan **fleksibilitas** dalam pengelolaan.



Transformasi Kelembagaan Taman Budaya

Semua hal yang disebutkan sebelumnya hanya akan berjalan apabila kelembagaan taman budaya turut dirombak. Statusnya sebagai satuan kerja pemerintah daerah tidak lagi memadai untuk merespons berbagai tuntutan zaman dan pemangku kepentingan yang semakin dinamis. Oleh karena itu, transformasi taman budaya menjadi Badan Layanan Umum (BLU) merupakan salah satu langkah strategis yang perlu diambil untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas dalam pengelolaan. Saat ini, banyak taman budaya masih terikat oleh aturan-aturan keuangan pemerintah daerah yang kaku, sehingga sulit untuk mengembangkan model bisnis yang lebih inovatif dan mandiri secara ekonomi. Dengan didorong untuk menjadi BLU, taman budaya akan memberikan keleluasaan lebih besar dalam hal pengelolaan anggaran, pelibatan profesional, serta pengembangan layanan yang lebih berorientasi pada pasar dan kebutuhan publik.

Sebagai BLU, taman budaya akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk mengelola pendapatan yang dihasilkan dari

berbagai sumber, termasuk penjualan tiket, penyewaan *venue*, layanan konsultasi, serta sponsor dan kemitraan strategis. Hal ini juga memungkinkan taman budaya untuk menjalankan program yang lebih beragam dan berkualitas, dengan standar pengelolaan yang lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Salah satu transformasi penting di bidang kemandirian finansial taman budaya adalah diversifikasi sumber pendapatan taman budaya. Potensi pendapatan tidak hanya terbatas pada penjualan tiket atau penyewaan fasilitas, tetapi juga mencakup layanan konsultasi, program residensi, penjualan produk budaya, serta kerjasama dengan mitra strategis seperti sektor swasta dan lembaga filantropi. Hal ini memungkinkan taman budaya untuk memiliki lebih banyak fleksibilitas dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan, sehingga tidak hanya bergantung pada anggaran pemerintah. (MS/AM)

